

BIONATURE

p-ISSN 1411 - 4720

e-ISSN 2654 - 5160

Abstract. *Vaginal discharge is a problem that is often experienced by young women, especially in the transition period along with the maturity of the reproductive organs that need special attention. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and actions of adolescent vulva hygiene with the incidence of vaginal discharge in students of SMA Negeri 1 Kendari. This type of research is associative with a proportional stratified random sampling design. The population of this study were students of SMA Negeri 1 Kendari who experienced vaginal discharge as many as 322 people. The results showed that from 126 respondents there were 64 (50.80%) respondents in the high knowledge category and 62 (49.2%) respondents in the medium knowledge category, for attitudes there were 100 (79.37%) respondents in the good attitude category and 26 (20,63%) respondents have a moderate attitude category, and vulvar hygiene measures there are 90 (71.43%) respondents have a good vulvar hygiene action category and 36 (28.57%) respondents have a bad vulvar hygiene action category. Based on the results of the chi-square test, it can be concluded that the level of knowledge, attitudes and actions of vulva hygiene is related to the incidence of vaginal discharge in students of SMA Negeri 1 Kendari ($P < 0.05$).*

Keywords: *knowledge, attitude, vulvar hygiene action, adolescent vaginal discharge*

Amiruddin

*Universitas Halu Oleo
Indonesia*

Lili Darlian

*Universitas Halu Oleo
Indonesia*

Indra Safitri

*Universitas Halu Oleo
Indonesia*

Studi Tentang Pengetahuan, Sikap dan Tindakan *Vulva Hygiene* Remaja dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 1 Kota Kendari

Amiruddin

Lili Darlian

Indra Safitri

Abstrak. *Keputihan adalah masalah yang sering dialami oleh remaja wanita terutama dalam masa peralihan seiring dengan matangnya organ reproduksi perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan vulva hygiene remaja dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari. Jenis penelitian ini adalah asosiatif dengan rancangan proportional stratified random sampling. Populasi penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 1 Kendari yang mengalami keputihan sebanyak 322 orang. Hasil penelitian menunjukkan dari 126 responden terdapat 64 (50,80%) responden memiliki kategori pengetahuan tinggi dan 62 (49,2%) responden memiliki kategori pengetahuan menengah, untuk sikap terdapat 100 (79,37%) responden memiliki kategori sikap baik dan 26 (20,63%) responden memiliki kategori sikap sedang, dan tindakan vulva hygiene terdapat 90 (71,43%) responden memiliki kategori tindakan vulva hygiene baik dan 36 (28,57%) responden memiliki kategori tindakan vulva hygiene buruk. Berdasarkan hasil uji chi kuadrat dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan vulva hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($P < 0,05$).*

Kata Kunci: *pengetahuan, sikap, tindakan vulva hygiene, keputihan remaja*

Pendahuluan

Pada masa remaja perlu mendapat sosialisasi secara bertahap tentang kebersihan diri, terutama pada daerah alat kelamin bagian luar, untuk mencegah terjadinya infeksi dan jamur. Anak usia sekolah perlu diberikan pengetahuan tentang fungsi dari alat reproduksi, perubahan yang terjadi pada masa ini, kebersihan diri pada saat mengalami menstruasi, pengetahuan tentang proses kehamilan dan masa reproduksi remaja. Permasalahan yang terjadi pada masa ini adalah masuknya informasi tentang alat reproduksi dari sumber yang kurang tepat, misalnya teman sebaya, media elektronik ilegal, sampai percobaan yang keliru tentang pengetahuan yang dimiliki oleh wanita tersebut. Keadaan yang lebih parah adalah adanya tindakan pemerkosaan, seks bebas, kehamilan dan aborsi ilegal yang dapat mengancam jiwa dan menambah permasalahan sosial bagi wanita dan keluarganya (Noorkasiani, dkk. 2015: 110). Berdasarkan data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun, gejala keputihan yang dialami oleh remaja putri, dalam 12 bulan terakhir menunjukkan remaja

tersebut cukup banyak sebesar 3,8% . Hal ini mengindikasikan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Keputihan atau *flour albus* harus segera ditangani karena apabila tidak ditangani dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan komplikasi (Astuti S, dkk., 2016: 41).

Peningkatan kadar hormon estrogen menyebabkan peningkatan kadar air dalam mukus serviks dan meningkatkan produksi glikogen oleh sel-sel epitel mukosa superfisial pada dinding vagina, sehingga sekret vagina bertambah banyak, kemudian mengalir keluar dan disebut sebagai keputihan. Glikogen merupakan sumber makanan mikroorganisme didalam vagina, sehingga peningkatan kadar hormon estrogen pada akhirnya meningkatkan resiko terjadinya keputihan patologis. Terjadinya keputihan patologis dapat disebabkan oleh pertumbuhan flora normal yang berlebihan maupun tumbuhnya mikroorganisme selain flora normal di vagina. Komposisi flora vagina tersebut sangat tergantung pada higienitas diri seseorang. Higienitas diri sehubungan dengan terjadinya keputihan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu higienitas organ genitalia eksterna, higienitas menstruasi, dan higienitas koitus. Terjadinya keputihan berhubungan secara signifikan dengan tingkat higienitas organ genitalia eksterna. (Marhaeni Gusti A, 2016: 30).

Setelah melakukan studi pendahuluan di sekolah unggulan kota kendari, yaitu SMA Negeri 1 Kendari dan SMA Negeri 4 Kendari dengan membagikan kuisisioner pendahuluan pada kelas X, kelas XI dan kelas XII pada masing-masing sekolah, diperoleh data siswi SMA Negeri 1 Kendari yang mengalami keputihan sebanyak 322 orang sedangkan siswi SMA Negeri 4 Kendari yang mengalami keputihan berjumlah 291 orang. Melihat data yang diperoleh tersebut, maka kejadian keputihan yang tertinggi dialami oleh siswi SMA Negeri 1 Kendari. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi tentang Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - November 2020, berlokasi di SMA Negeri 1 Kendari, terletak di jalan Mayjen. Sutoyo No.102, Kecamatan Tipulu Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Kendari yang mengalami keputihan sebanyak 322 siswi. Data ini diperoleh berdasarkan studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian.

Selanjutnya dilakukan teknik pengambilan sampel secara *Proportional Stratified Random Sampling* karena populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen dan jumlah unit populasi tidak sama untuk setiap kelas sehingga sampel diperoleh sebanyak 126 responden. Variabel pada penelitian ini yaitu: tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan *vulva hygiene* sebagai variabel bebas dan kejadian keputihan sebagai variabel terikat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Instrumen penelitian berupa kuisisioner yang diisi oleh responden. Data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta dianalisis menggunakan uji *chi-square* (chi kuadrat) untuk menguji hipotesis dengan memakai program (*Statistical Product and Service Solution* ver.21.0 (SPSS)).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis deskriptif

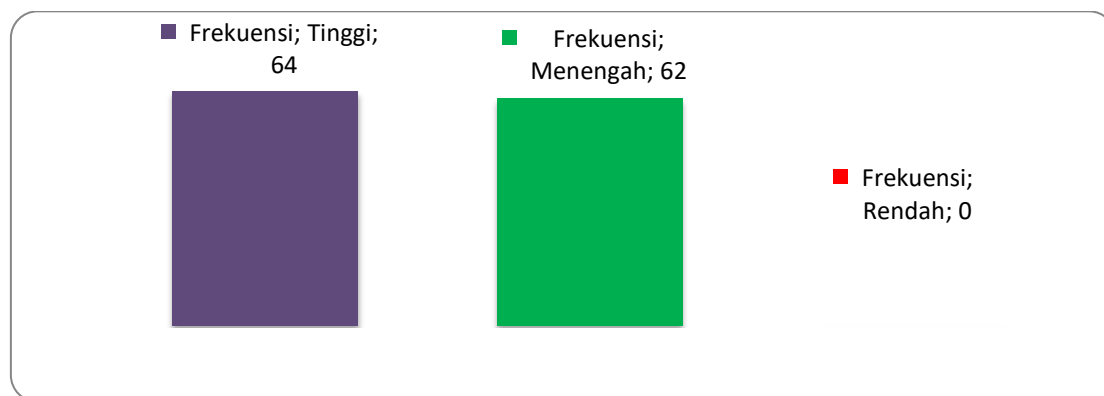
Analisis univariat digunakan untuk melihat frekuensi serta gambaran distribusi pada setiap variabel dari responden yang diteliti. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan gambar seperti berikut ini.

a. Kejadian Keputihan berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Distribusi kejadian keputihan berdasarkan tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut;

Tabel 1. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	Keputihan	(%)
1	Tinggi	64	50,8
2	Menengah	62	49,2
3	Rendah	0	0

**Gambar 1. Distribusi Kejadian Keputihan berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden**

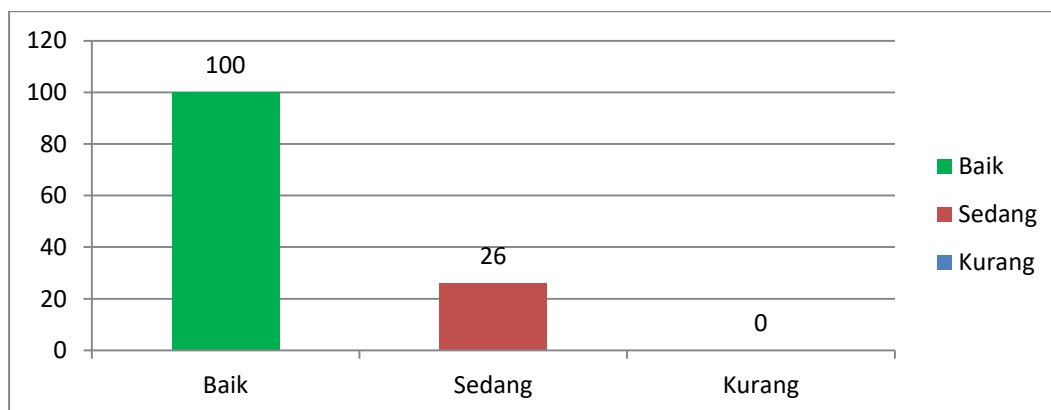
Berdasarkan Tabel & Gambar 1 diatas, diperoleh data bahwa kejadian keputihan berdasarkan tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Kendari sebanyak 64 orang (50,8%), kategori menengah 62 orang (49,2%) sedangkan kategori rendah tidak diperoleh kejadian keputihan.

b. Kejadian Keputihan Berdasarkan Sikap Responden

Distribusi kejadian keputihan berdasarkan sikap responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Sikap Responden

No.	Sikap	Keputihan	(%)
1	Baik	100	79,4
2	Sedang	26	20,6
3	Kurang	0	0,0



Gambar 2. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Sikap Responden

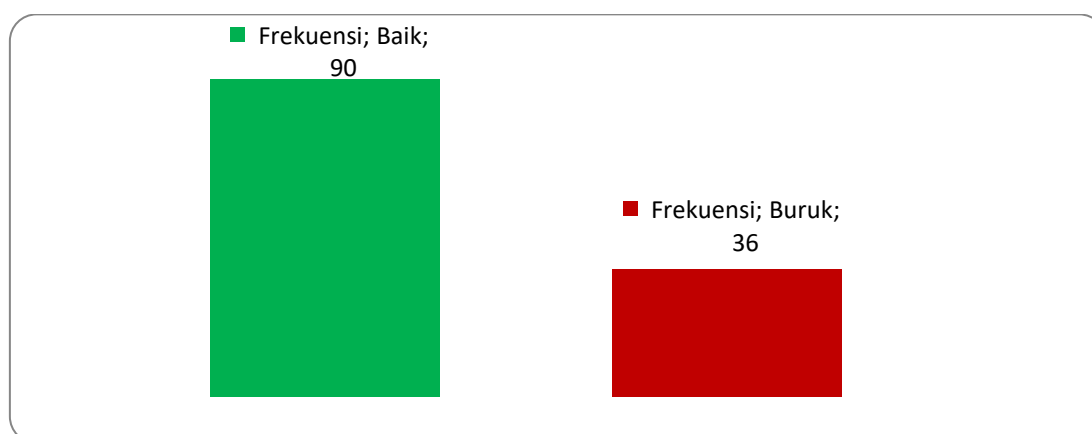
Berdasarkan Tabel & Gambar 2 diatas, diperoleh data bahwa kejadian keputihan berdasarkan sikap dengan kategori baik pada siswa SMA Negeri 1 Kendari sebanyak 100 orang (79,4%), kategori sedang 26 orang (20,6%) sedangkan kategori kurang tidak diperoleh kejadian keputihan.

c. Kejadian Keputihan Berdasarkan Tindakan *Vulva Hygiene* Responden

Distribusi kejadian keputihan berdasarkan tindakan *Vulva Hygiene* responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut;

Tabel 3. Distribusi Kejadian Keputihan Responden Berdasarkan Tindakan *Vulva Hygiene* Responden

No.	Tindakan <i>Vulva Higiene</i>	Keputihan	(%)
1	Baik	90	71,4
2	Buruk	36	28,6



Gambar 3. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Tindakan *Vulva Hygiene* Responden

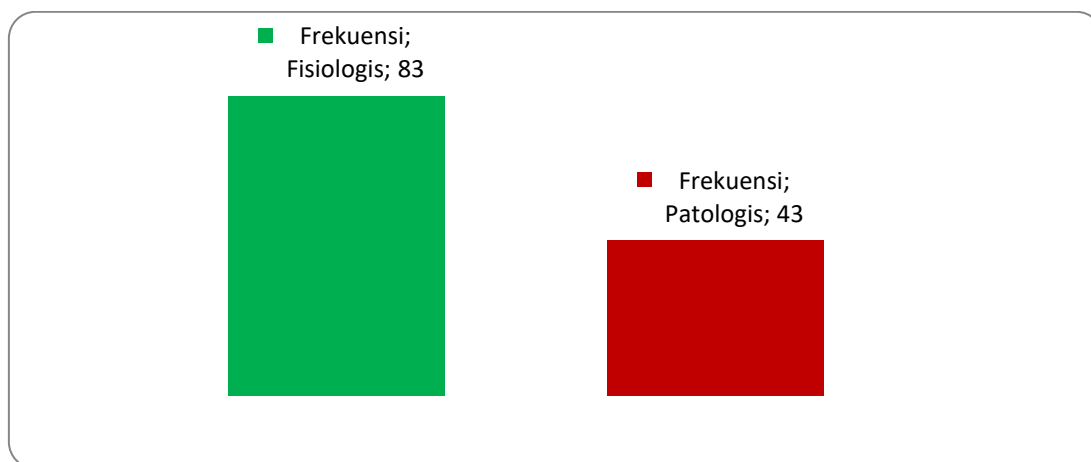
Berdasarkan Tabel dan Gambar 3 diatas, diperoleh data bahwa kejadian keputihan berdasarkan tindakan vulva hygiene responden dengan kategori baik pada siswa SMA Negeri 1 Kendari sebanyak 90 orang (71,4%), dan kategori buruk 36 orang (28,6%).

d. Kejadian Keputihan Berdasarkan Jenis/ Kelompok Responden

Distribusi kejadian keputihan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal) dapat dilihat pada tabel 4 berikut;

Tabel 4. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Jenis/Kelompok Responden

No.	Jenis	Keputihan	(%)
1	Fisiologis	83	65,9
2	Patologis	43	34,1

**Gambar 4. Distribusi Kejadian Keputihan Berdasarkan Jenis/ Kelompok Responden**

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4 diatas, diperoleh data bahwa kejadian keputihan berdasarkan jenis/ kelompok responden dengan kategori keputihan Fisiologis pada siswa SMA Negeri 1 Kendari sebanyak 83 orang (65,9%), dan kategori keputihan Patologis 43 orang (34,1%).

2. Analisis inferensial

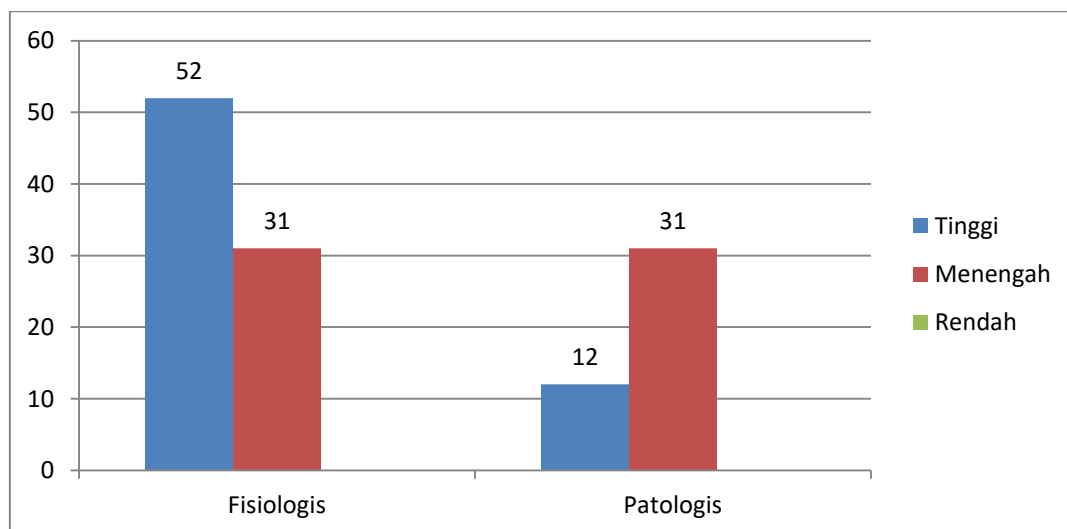
Analisis inferensial ini digunakan untuk mengetahui beberapa variabel yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja siswi SMA Negeri 1 Kendari serta menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya apa diterima atau ditolak.

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Responden

No.	Tingkat Pengetahuan	Jenis Keputihan				Total	
		Fisiologis		Patologis			
		n	%	n	%	N	%
1	Tinggi	52	41,3	12	9,5	64	50,8
2	Menengah	31	24,6	31	24,6	62	49,2
3	Rendah	0	0	0	0	0	0



Gambar 5. Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Responden

Berdasarkan Tabel dan Gambar 5 diatas, menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari dari 64 responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 52 orang (41,3%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 12 orang (9,5%) mengalami keputihan patologis (tidak normal). Sedangkan pada tingkat pengetahuan menengah dari 62 responden terdapat 31 orang (24,6%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 31 orang (24,6%) mengalami keputihan patologis (tidak normal), sedangkan untuk tingkat pengetahuan rendah tidak ditemukan responden yang mengalami keputihan baik fisiologis maupun patologis.

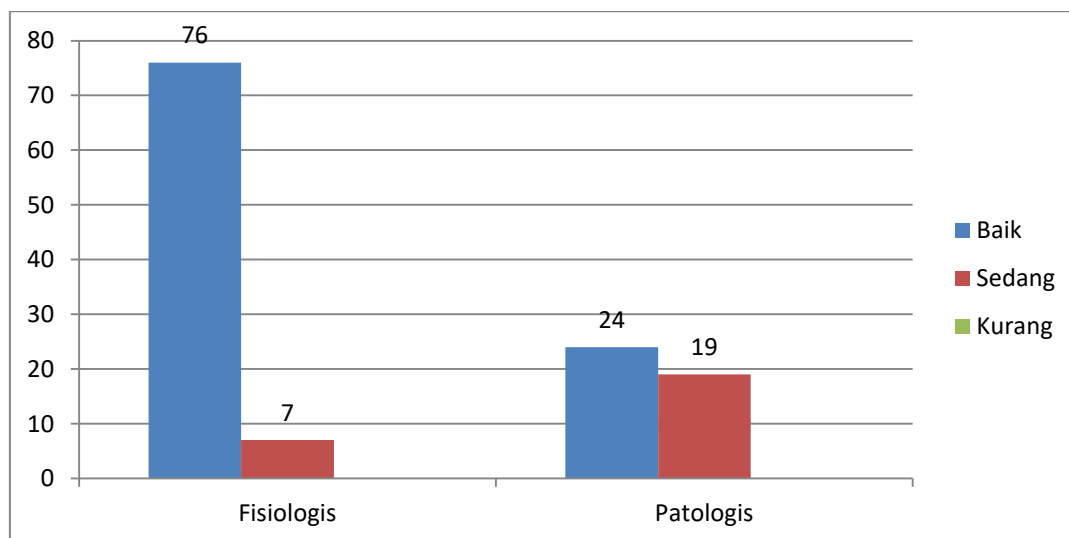
Hasil uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% dengan (α)= 0,05 dan df=1 diperoleh χ^2_{hitung} = 13,680 > χ^2_{tabel} = 3,841 ($p < 0,05$), Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari. Keeratan hubungan dengan menggunakan uji koefisien phi diperoleh nilai 0,330 (10,89%) atau mempunyai hubungan yang lemah.

b. Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan.

Hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan Pada Responden.

No.	Sikap	Jenis Keputihan				Total	
		Fisiologis		Patologis			
		N	%	n	%	N	%
1	Baik	76	60,3	24	19,1	100	79,4
2	Sedang	7	5,5	19	15,1	26	20,6
3	Kurang	0	0	0	0	0	0



Gambar 6. Distribusi Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan Pada Responden

Berdasarkan Tabel dan Gambar 6 diatas menunjukkan bahwa hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari dari 100 responden dengan kategori sikap baik, terdapat 76 orang (60,3%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 24 orang (19,1%) mengalami keputihan patologis (tidak normal). Sedangkan pada sikap dengan kategori sedang dari 26 responden terdapat 7 orang (5,5%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 19 orang (15,1%) mengalami keputihan patologis (tidak normal), sedangkan untuk sikap dengan kategori kurang tidak ditemukan responden yang mengalami keputihan baik fisiologis maupun patologis.

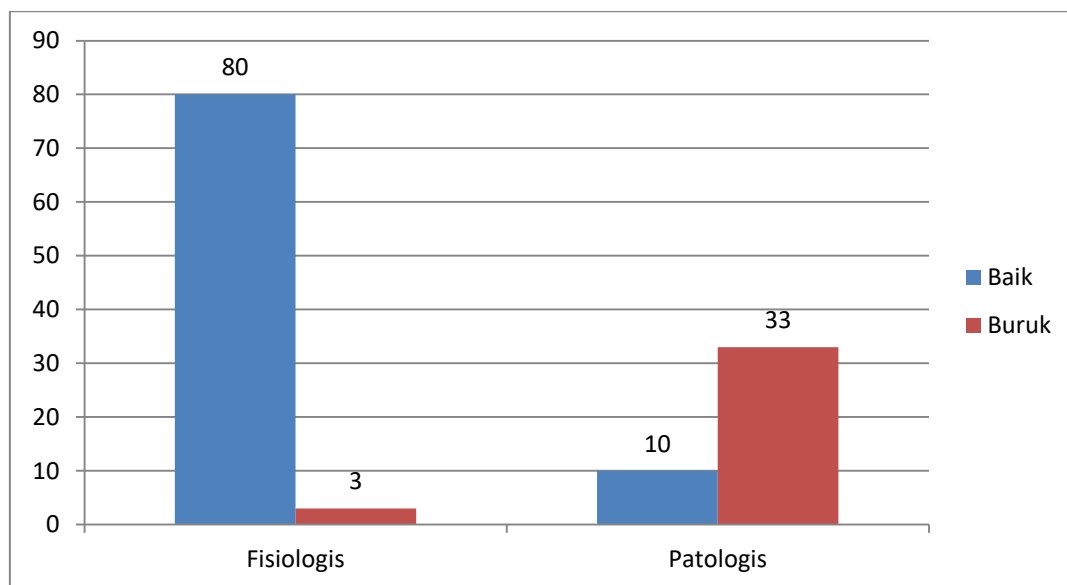
Hasil uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% dengan (α)= 0,05 dan df=1 diperoleh $\chi^2_{hitung} = 22,108 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ ($p < 0,05$), Hal ini menunjukkan sikap berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari. Keeratan hubungan dengan menggunakan uji koefisien phi diperoleh nilai 0,419 (17,56%) atau mempunyai hubungan yang lemah.

c. Hubungan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan.

Hubungan tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Hubungan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Responden

No.	Tindakan <i>Vulva Hygiene</i>	Jenis keputihan				Total	
		Fisiologis		Patologis			
		n	%	n	%	N	%
1	Baik	80	63,5	10	7,9	90	71,4
2	Buruk	3	2,4	33	26,2	36	28,6



Gambar 7. Distribusi Hubungan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Responden

Berdasarkan tabel dan gambar 7 diatas menunjukkan bahwa hubungan tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari dari 90 responden dengan kategori tindakan vulva hygiene baik, terdapat 80 orang (63,5%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 10 orang (7,9%) mengalami keputihan patologis (tidak normal). Sedangkan pada tindakan *vulva hygiene* dengan kategori buruk dari 36 responden terdapat 3 orang (2,4%) mengalami keputihan fisiologis (keputihan normal) dan 33 orang (26,2%) mengalami keputihan patologis (tidak normal).

Hasil uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% dengan $(\alpha) = 0,05$ dan $df=1$ diperoleh $\chi^2_{hitung} = 74,227 > \chi^2_{tabel} = 3,841$ ($p < 0,05$), Hal ini menunjukkan tindakan *vulva hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari. Keeratan hubungan dengan menggunakan uji koefisien phi diperoleh nilai 0,768 (58,98%) atau mempunyai hubungan yang kuat.

a) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmojo, 2003: 107).

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku.

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Kebiasaan membersihkan organ kewanitaan sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan organ kewanitaan tersebut, selanjutnya akan mempengaruhi angka kejadian keputihan (Dwikarya, 2010: 20).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 01 diketahui remaja siswi SMA Negeri 1 Kendari memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi tentang keputihan lebih banyak dibandingkan

dengan jumlah siswi yang memiliki pengetahuan yang menengah, dan berdasarkan data yang diperoleh tidak ditemukan siswi yang memiliki pengetahuan yang rendah. Ini dikarenakan hampir semua siswi yang menjadi responden sudah pernah mendapatkan pengetahuan dari orang terdekatnya, apalagi dengan kecanggihan dunia teknologi yang lebih memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi hanya dengan menggunakan jari.

Hasil uji statistik menunjukkan tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namira Octaviati pada tahun 2018 dimana, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada mahasiswa FMIPA UNS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada variabel ini kebanyakan responden yang mengalami keputihan patologis tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga sangat beresiko untuk terkena keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan disegala aspek kehidupan sangat menentukan perilaku seseorang, namun tidak semua pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari mereka, perlu adanya bimbingan orang lain untuk lebih memahami pengetahuan yang dimilikinya.

b) Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari

Berdasarkan data pada tabel 02 jumlah siswi yang memiliki sikap dengan kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang memiliki kategori sedang, hal ini dikarenakan sejak awal mereka yang memiliki pengetahuan tentang keputihan menentukan respon apa yang harus mereka berikan ketika diberikan stimulus atau pernyataan mengenai tindakan-tindakan yang berhubungan dengan upaya menjaga kebersihan dan cara perawatan organ genitalianya.

Hasil uji statistik menunjukkan sikap berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto Tombokon dkk tahun 2014 menyimpulkan bahwa sikap dikategorikan menjadi dua yaitu sikap mendukung dan sikap tidak mendukung. Keputihan sering terjadi pada siswi dengan sikap yang kurang mendukung dari pada siswi yang mendukung kebersihan daerah genitalia eksterna. Siswi yang kurang mendukung berpotensi besar untuk mengalami keputihan karena kecenderungan kurang mendukung itulah yang kemungkinan besar seorang siswi tidak mepedulikan kebersihan organ intim karena dianggap sesuatu yang tidak penting dan biasa saja.

Respon yang diberikan oleh siswi menentukan seberapa baik tindakan yang dilakukan oleh dirinya dalam upaya pencegahan keputihan. Jika responnya kurang tepat maka kemungkinan besar siswi melakukan upaya pencegahan keputihan atau pembersihan organ genitalianya kurang baik sehingga menimbulkan berbagai masalah pada kewanitaannya. Seperti ketika saat terjadi iritasi atau rasa gatal pada daerah genital umumnya mereka menggunakan air hangat untuk membasuh vaginanya, padahal menurut Lauw Fu (2017: 354) jika kita sering menggunakan air hangat pada saat cebok maka kondisi suhu di area sensitive ini juga akan berubah seperti permukaan kulit jadi kering dan menebal, hingga mengubah tingkat keasaman yang ada disekitar organ genital. Hal ini juga mengakibatkan bertambahnya rasa gatal pada vagina akibat tidak normalnya pH vagina, sehingga bakteri yang memperburuk infeksi pun meningkat karena kurangnya sistem pertahanan bakteri alamiah pada vagina.

Sikap merupakan suatu reaksi ataupun tanggapan secara khusus (*special response*) terhadap suatu rangsangan ataupun situasi (yang berasal dari persepsi seseorang terhadap lingkungannya) disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang tersebut. Pada dasarnya yang memegang peran penting dalam sikap adalah perasaan atau emosi dan respons sebagai kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap sikap memang merupakan penentu yang paling penting dalam perilaku manusia. Sebagai reaksi, sikap dihadapkan pada suatu kondisi, senang atau tidak senang, menolak atau melaksanakan, menerjang atau menjauhi (Adisubroto 1984 dalam Widayanti 2015: 94).

c) Hubungan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 1 Kendari.

Tindakan *Vulva Hygiene* merupakan serangkaian tindakan menjaga dan membersihkan organ reproduksi wanita bagian luar yang harus dilakukan dengan benar agar terhindar dari infeksi. Data pada tabel 03, menunjukkan tindakan *vulva hygiene* dengan kategori baik lebih banyak jika dibandingkan dengan yang buruk dalam merawat dan menjaga kebersihan genitalia eksterna.

Hasil uji statistik menunjukkan tindakan *vulva hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Fatkhuli Janah tahun 2013 menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku *Vulva Hygiene* remaja dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta, semakin baik tindakan *vulva hygiene*, maka akan semakin mengurangi resiko kejadian keputihan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputihan adalah perilaku. Perilaku adalah suatu aktifitas manusia baik dapat diamati oleh orang lain atau tidak (Notoatmodjo, 2010:109).

Tindakan *vulva hygiene* yang baik menyebabkan responden mampu menjaga kebersihan vagina dan sekitarnya, serta menjaga agar vagina tetap kering dan tidak lembab. Vagina yang kering dan bersih akan memperkecil resiko tumbuhnya parasit yang dapat menyebabkan keputihan. Selain itu perilaku *vulva hygiene* yang baik juga menjaga vagina tetap bersih dan keasaman vagina tidak terganggu, sehingga akan mengurangi resiko keputihan (Notoatmodjo, 2010: 109).

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0.05$). Hal ini dikarenakan kebiasaan membersihkan organ kewanitaan sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan organ kewanitaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi angka kejadian keputihan.

Sikap berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0.05$). Hal ini dikarenakan respon sikap positif maupun negatif yang diberikan oleh responden, menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan pada dirinya.

Tindakan *Vulva Hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kendari ($p < 0.05$), hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kepedulian responden terhadap kebersihan daerah genitalianya maka semakin menurun resiko terkena keputihan.

Referensi

- Astuti, S., Febryary, Dinda, R., Hertinah. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri dan Penanganan Keputihan Di Desa Cilayung. *Jurnal Skala Kesehatan*. 2(1), 40-46.
- Dwikarya, M. (2010). *Menjaga Organ Intim (Penyakit Dan Penanggulangannya)*. Depok. PT Kawan Pustaka.
- Lauw Fu, R. (2017). *365 Tip For Women*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Marhaeni, G.A. (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*. 13 (1), 30-38.
- Noorkasiani, Heryati, Ismail, Rita. (2015). *Sosiologi Keperawatan*. ECG. Jakarta

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo, S. (2010). *Perilaku Ilmu Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Widayanti, Weka. (2015). *Ekologi Manusia*. Unhalu Press. Kendari.

Amiruddin	Universitas Halu Oleo, Indonesia e-mail: a.amiruddin.ar@gmail.com
Lili Darlian	Universitas Halu Oleo, Indonesia e-mail: lilidarlian_fkip@uho.ac.id
Indra Safitri	Universitas Halu Oleo, Indonesia e-mail: indrasafitridarwis@gmail.com